

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembangunan Ekonomi**

Pada hakekatnya pembangunan adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur. Dalam prakteknya proses pembangunan itu berlangsung melalui siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi dan pemanfaatan segala macam sumber dan modal, seperti sumber alam, sumber daya kemampuan manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus menerus diperlukan dan perlu ditingkatkan. Dalam mencapai tujuan dari sasaran pembangunan ini dapat timbul efek samping berupa produk-produk bekas dan lainnya yang bersifat merusak atau mencemarkan lingkungan, sehingga secara langsung atau tidak langsung membahayakan terciptanya tujuan pokok pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara

industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri. Mangun (2007).

Sedangkan pengertian pembangunan ekonomi adalah kemampuan ekonomi suatu negara dimana keadaan ekonomi yang mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang lama, untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu pertumbuhan produk domestik bruto. Proses pembangunan bisa dibagi menjadi 4 tahap, yang biasanya keempat tahap tersebut ditetapkan dalam suatu rangkaian yang dimulai pada saat tujuan ditetapkan oleh pemimpin politik dan diterjemahkan kedalam target kuantitatif untuk pertumbuhan, penciptaan kesempatan kerja, distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan seterusnya. Arsyad, (1999:5).

## 2. Pembangunan Ekonomi Daerah

### a. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi apabila dilihat dari sisi kegiatan ekonomi dan sudut penyebarannya (Arsyad, 1999) adalah:

#### 1) Daerah Homogen

Daerah homogen yaitu dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok ruang terdapat sifat-sifat yang sama.

Keamanan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapitanya, sosial-budayanya, geografisnya dan sebagainya.

2) Daerah Nodal

Daerah yang dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi, sehingga perbatasan daerah tersebut ditentukan oleh tempat-tempat dimana pengaruh dari satu atau beberapa pusat kegiatan-kegiatan ekonomi digantikan dengan pengaruh dari pusat lainnya.

3) Daerah Perencanaan

Daerah administrasi dimana dalam daerah yang bersangkutan juga merupakan suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu daerah administrasi yang tertentu, seperti propinsi, kabupaten, kota dan sebagainya. Jadi pengertian daerah disini lebih ditujukan pada pembagian daerah administrasi suatu wilayah.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang mengarah pada perkembangan daerah dan menyerasikan laju pertumbuhan antardaerah, antarkota, antardesa, antarsektor, serta pembukaan kawasan tertinggal, daerah terpencil, dan lainnya harus disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah yang bersangkutan, dengan demikian akan terwujud pembangunan yang baik. Tujuan adanya pembangunan daerah yaitu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang sesuai dan terpadu baik antarsektor maupun antara pembangunan sektoral dengan

perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif guna tercapainya kemajuan dan kemandirian yang merata. Kartasmita (1996 : 336)

Keberhasilan suatu pembangunan daerah dapat dilihat dari kemampuan menjawab dan mengatasi berbagai tantangan dan kendala. Dalam upaya itu, pembangunan daerah dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

- a) Dari segi pembangunan sektoral. Pembangunan sektoral dapat dilakukan dengan kondisi dan potensi pada daerah itu sendiri.
- b) Dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan perdesaan yang menjadi pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi wilayah tersebut. Pembangunan wilayah dapat meliputi pembangunan wilayah perkotaan dan perdesaan yang terpadu dan saling mengisi.
- c) Dari segi pemerintahan. Pembangunan daerah merupakan usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka kemantapan otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi, dan bertanggung jawab.

#### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi Daerah

Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang sesuai dengan sasaran pembangunan yang telah direncanakan, tidak bisa terlepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Faktor-faktor ekonomi menurut Suryana, (2000) dalam Utari (2010) meliputi:

1) Sumber Daya Manusia (labor supply, education, discipline, motivation)

Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan, serta kemampuan untuk berusaha sendiri yang merupakan modal utama bagu terciptanya pembangunan.

2) Sumber Daya Alam (Natural Resources)

Sumber-sumber alam ini meliputi rumah, mineral, iklim, bahan bakar, yang sering dikenal dengan sumber-sumber fisik. Pada negara-negara sedang berkembang, sumber-sumber alam sering menjadi sesuatu yang terabaikan. Kekurangan dan kesalahan dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga menyebabkan keterbelakangan bahkan bencana alam yang terus menerus.

3) Pembentukan Modal (Capital Formation)

Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk mesin-mesin, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, jalan raya dan infrastruktur lainnya. Menurut Jhingan, bahwa pembentukan modal seperti ini bersifat kumulatif dan

membiyai diri sendiri yang dalam sekali pembentukan modal, maka proses ini

akan berkesinambungan yang akan menciptakan modal baru.

4) Teknologi dan Kewirausahaan (Technology and Entrepreneurship)

Perubahan teknologi secara langsung ataupun tidak akan berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi, sebagai hasil dari teknik

penelitian baru. Perubahan teknologi telah menaikkan produktivitas buruh modal, dan faktor produksi lainnya.

Selain faktor-faktor ekonomi yang sudah disebutkan diatas, pembangunan ekonomi daerah dapat dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi adalah lembaga - lembaga sosial, keadaan politik, dan institutional.

### 3. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

#### a. Teori Rostow

Rostow mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Selain itu, ada juga tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi melalui 5 (lima) tahapan, yaitu:

##### 1) Tahap Masyarakat Tradisional (The traditional society)

Masyarakat tradisional memiliki struktur yang hanya berkembang di dalam fungsi produksi atau cara berpikirnya hanya terbatas pada teknologi dan ilmu pengetahuan serta sikap yang masih primitif dan tradisional. Ciri dari masyarakat dalam tahapan ini yaitu: (a) Produksi per kapita dan produktivitas penduduk masih sangat rendah. (b) Struktur sosial bersifat hirarkhis yaitu tersusun dari atas ke bawah berdasarkan tingkatan kebangsawanan. (c) Dalam pemerintahan sering terjadi sentralisasi.

2) Tahap Persyaratan Tinggal Landas (Precondition for take-off)

Suatu tahap transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (self-sustained growth). Pada tahap dapat dijelaskan beberapa ciri diantaranya: (a) Peningkatan dalam tabungan masyarakat yang selanjutnya akan meningkatkan investasi. (b) Investasi besar-besaran terutama dilakukan pada sektor prasarana. (c) Terdapat aktivitas yang inovatif. Menurut Rostow, pada tahap ini selanjutnya akan berlalu secara otomatis dengan adanya campur tangan dari luar.

3) Tahap Tinggal Landas (Take off)

Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai: “revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan”. Ciri yang terjadi pada tahap ini yaitu : (a) Adanya peningkatan investasi dari 5 menjadi 10 persen dari produk nasional neto. (b) Adanya perkembangan dari satu atau beberapa sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. (c) Terciptanya suatu kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan yang mampu menciptakan perubahan - perubahan bagi perluasan sektor modern.

4) Tahap Menuju Kedewasaan (The drive to maturity)

Tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya yang ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Terdapat tiga perubahan penting yang terjadi yaitu: (1) Tenaga kerja

berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik. (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan. (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

5) Tahap Masa Konsumsi Tinggi (The age of high mass consumption)

Perhatian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat kerja. Dalam tahap ini ada 3 (tiga) macam tujuan masyarakat yaitu: (1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain. (2) Menciptakan Negara kesejahteraan (welfare state) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif. (3) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) meliputi juga barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

b. Teori Harrod Domar: Peranan Saving

Teori ini sebenarnya berasal dari dua karya yang berbeda yaitu Roy Harrod dan Evys Domar. Inti dari teori ini adalah menurut Harrod Domar, bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Jika tingkat tabungan rendah, maka pertumbuhan ekonomi akan rendah dan sebaliknya tingkat tabungan tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi juga.



Pada dasarnya Harrod Domar mengingatkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan terjamin apabila terjadi keseimbangan antara sisi produksi (Klasik) dengan sisi pengeluaran (Keynes). Dan dari teori makro ekonomi Klasik menekankan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi supply. Seperti yang diungkapkan juga oleh JB Say bahwa “Supply creates its own demand” yaitu “supply akan menciptakan sendiri permintaannya”. Sedangkan dari Keynes menekankan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi pengeluaran. Maka secara tidak langsung pendapatan nasional akan mengalami peningkatan jika terdapat perubahan dalam pengeluaran oleh rumah tangga (konsumsi), perusahaan (investasi) dan pemerintah (government expenditure) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

#### 4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dengan begitu, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi. (Boediono, {1992} dalam Gayatri {2010}).

Pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu adalah usaha peningkatan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan penduduk, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak memperhatikan pertumbuhan penduduk (Suryana, {2000} dalam Gayatri {2010}).

Pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah lebih ditekankan pada perbedaan karakteristik suatu daerah tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor-faktor yang menjadi keutamaan dalam teori pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah yaitu keuntungan lokasi dan arus lalu lintas modal antar wilayah. Kondisi daerah yang berbeda akan berimplikasi pada corak pembangunan yang berbeda juga. Sehingga dengan adanya kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah harus sesuai dengan kondisi yang terjadi misalnya, masalah kebutuhan dan potensi daerah.

## 5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

### a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori Neo Klasik ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir tanpa pembatasan. Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi ke daerah yang berupah rendah. Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan menuju keseimbangan. Dalam hal ini, kegiatan produksi secara otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Ketidakseimbangan (disequilibrium), seperti pasokan lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi, atau terjadi pengangguran, keadaan ini dinilai kaum klasik sebagai suatu yang sifatnya sementara. Nanti akan ada suatu tangan yang tak kentara (invisiblehands) yang akan membawa perekonomian kembali pada sisi keseimbangan.

b. Teori Basis Ekonomi (Economic Basic Theory)

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Teori basis ini dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah suatu sektor ekonomi yang dapat mengekspor barang dan jasa keluar daerah perekonomian. Sedangkan sektor non basis adalah sektor atau kegiatan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Teori ini didasarkan pada teori lokasi, yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak ditentukan oleh jenis lokasi yang selanjutnya dapat digunakan daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Sehingga dalam menentukan strategi pembangunan harus disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Teori ini mempunyai kelemahan pada permintaan eksternal dan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Tetapi teori ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

c. Teori Lokasi

Teori ini mengemukakan tentang pemilihan lokasi yang dapat meminimumkan biaya. Lokasi optimum dari suatu perusahaan atau industri umumnya terletak atau berdekatan dengan pasar atau sumber bahan baku. Artinya, semakin tepat pemilihan lokasi yang strategis maka semakin kecil biaya produksi

yang dikeluarkan. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Keterbatasan dari teori lokasi ini adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

#### d. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Dengan kata lain, kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah-daerah lainnya.

### 6. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan merupakan suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Conyers & Hill, 1994).

Menurut Widjojo Nitisastro dalam Gayatri (2010), pada dasarnya perencanaan berkaitan dengan dua hal yaitu pertama adalah penentuan pilihan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Kedua, pilihan-pilihan diantara cara-cara alternatif

yang efisien guna mencapai tujuan tertentu. Manfaat dari perencanaan pembangunan antara lain adalah :

- a. Adanya pengarahan dan pedoman bagi kegiatan yang ditujukan pada pencapaian tujuan pembangunan.
- b. Dapat dibuat suatu peramalan (forecasting) terhadap hal yang akan dilaksanakan.
- c. Terbukanya kesempatan untuk memilih berbagai alternatif sehingga bisa ditemukan pilihan yang terbaik.
- d. Dapat dibuat suatu skala prioritas dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan kepentingan dan sasaran kegiatan tersebut.
- e. Dengan adanya perencanaan, kita dapat melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2004). Dari sudut pandang ekonomi, perlu adanya perencanaan pembangunan ekonomi adalah:

- a. Agar alokasi sumberdaya-sumberdaya pembangunan yang lebih efisien dan efektif sehingga pemborosan dapat dihindari.
- b. Perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan.
- c. Tercapainya stabilitas ekonomi dalam menghadapi globalisasi.

## 7. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. (bps.go.id). Ada tiga pendekatan untuk menghitung angka PDRB, yaitu :

1. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti: (a) pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba, (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
3. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (riil) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.(bps.go.id)

## 8. Strategi pembangunan ekonomi daerah

Agar masing-masing wilayah memaksimalkan pengelolaan potensi sumberdaya yang dimiliki, maka perlu adanya strategi pembangunan ekonomi daerah. Strategi pembangunan harus mengacu pada perangkat kebijakan dan kegiatan dengan memberikan prasarana, penanaman modal pemerintah, keseimbangan antara berbagai sektor dan wilayah, serta peranan yang timbul dari perdagangan antar wilayah. Sementara itu, strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat (Arsyad, 1999) antara lain adalah :

- 1) Strategi pengembangan fisik/lokalisasi (locality or phsysical develompment strategy)

Ditunjukkan untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat daerah atau kota dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah.

- 2) Strategi pengembangan dunia usaha (business development strategy)

Pengembangan dunia usaha antara lain melalui penciptaan iklim usaha yang baik bagi dunia usaha dengan pengaturan dan kebijakan yang memberikan kemudahan bagi dunia usaha dan pada saat yang sama mencegah penurunan kualitas lingkungan.

- 3) Strategi pengembangan sumberdaya manusia (human resources development strategy)

Merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pengembangan kualitas sumberdaya manusia ini antara lain

dapat dilakukan pelatihan dengan sistem customized training atau pelatihan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemberi kerja.

- 4) Strategi pengembangan masyarakat (community based development strategy)

Merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Kegiatan tersebut sering juga dikenal dengan istilah pemberdayaan (empowerment) masyarakat.

## 9. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Sektor unggulan merupakan sektor yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (endowment factors). Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi, diantaranya: (1) sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi. (2) sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar. (3) sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang. (4) sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Usya {2006} dalam Lina Wijayanti {2016}).

Manfaat pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan sebagai percepatan pertumbuhan ekonomi. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah atau daerah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah atau daerah lain yang lebih besar misalnya pada wilayah nasional maupun pada wilayah domestik.



Dengan menggunakan data PDRB dapat menentukan sektor unggulan dan melihat pertumbuhan pada suatu wilayah atau daerah. Terciptanya kegiatan ekonomi dan kesejahteraan pada suatu daerah melalui produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja disebabkan karena Sektor unggulan ini yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan dari sektor unggulan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Tutut Lina Wijayanti pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ekonomi Unggulan Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pemalang Tahun 2010-2014. Model analisis yang digunakan adalah analisis LQ, analisis Shift-Share, analisis MRP dan Overlay, analisis kontribusi sektoral, analisis Klassen Typology dan analisis SWOT. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa hampir semua sektor ekonomi di kabupaten pemalang merupakan sektor basis kecuali sektor Industri Pengolahan, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor real estate. Hasil analisis Shift-share secara keseluruhan menunjukkan nilai positif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing kegiatan ekonomi di Kabupaten Pemalang mengalami pertumbuhan. Hasil analisis MRP dan hasil Overlay mengalami pertumbuhan baik di sisi kontribusi dan sisi pertumbuhannya. Hasil analisis kontribusi sektoral menunjukkan bahwa sektor tersier menyumbangkan kontribusi terbesar untuk PDRB Kabupaten Pemalang selama periode 2010-2014. Hasil analisis kelas typology daerah menunjukkan bahwa Kabupaten Pemalang Termasuk kategori daerah sedang tumbuh. Berdasarkan hasil analisis SWOT

strategi yang digunakan untuk meningkatkan pembangunan adalah strategi memanfaatkan letak wilayah yang strategis untuk menggerakkan perekonomian, Meningkatkan potensi SDA untuk mengembangkan sektor basis dalam menunjang pembangunan, Meningkatkan hasil pertanian yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pematang, Strategi peningkatan sarana dan prasarana pendukung di sektor basis agar mengembangkan sektor basis yang ada, Strategi meningkatkan produksi dan hasil produksi pada sektor ekonomi, Strategi meningkatkan kualitas SDM yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif, mengolah dan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga memiliki daya saing untuk di ekspor.

Nudiatulhuda Mangun pada tahun 2007 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Shift-Share, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis ( 8 Sektor basis). Dari hasil analisis LQ, Shift-Share, Tipologi daerah dan pertumbuhan sektoral, dapat ditentukan Kabupaten/Kota yang menjadi prioritas pengembangan sektor-sektor

unggulan yang dimiliki. Kabupaten Tojo Una-Una mempunyai prioritas pertama untuk pengembangan wilayah semua sektor basis yang dimilikinya.

Ni Komang Erawati mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud) Bali melakukan penelitian dengan judul Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, baik pertumbuhan, kontribusi dan per kapitanya, dan data jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja. Analisis dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Location Quotients (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung periode 2008-2010 berada pada zone daerah makmur yang sedang menurun. Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Dari sektor-sektor tersebut muncul beberapa sub sektor yang potensial, yaitu sub sektor jasa swasta. Peluang/kesempatan kerja yang diciptakan sektor bangunan rata-rata hanya 3,01 persen dan sektor jasa rata-rata 5,96 persen, masih sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Klungkung.

Muhammad Ghufron pada tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor unggulan Kabupaten Lamongan, dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan, besarnya peranan sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan

ekonomi dan strategi kebijakan yang tepat untuk membangun sektor unggulan daerah. Metode analisis yang digunakan dalam menentukan sektor unggulan di Kabupaten Lamongan adalah *Location Quotient (LQ)*, *multiplier* pendapatan, analisis *ShiftShare* dan analisis kualitatif untuk merumuskan strategi kebijakan terhadap sektor unggulan tersebut berupa analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  adalah sektor basis. Artinya sektor tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lainnya. Sedangkan sektor yang memiliki nilai  $LQ < 1$  adalah sektor non basis. Hal ini menunjukkan sektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah. Sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan potensi sumber daya alam khususnya di sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hal ini mengingat dukungan dari pemerintah daerah, swasta/investor dan masyarakat untuk memajukan sektor unggulan, dimana Kabupaten Lamongan memiliki posisi dan letak geografis yang sangat strategis. Namun, pada kenyataannya Kabupaten Lamongan masih menghadapi kendala berupa sumber daya manusia petani dan nelayan yang rendah, sarana dan prasarana pembangunan minim, bencana alam dan gagal panen serta beras impor yang masuk ke Kabupaten Lamongan.

Wafiyulloh Mubarrok melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu). Analisis yang dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient*, analisis *Overlay*, analisis *Klassen Typologi* dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan, dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri pada tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Dengan menggunakan pendekatan analisis MRP, *Shift Share*, LQ dan tipologi *Overlay* dan *klassen* dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan pertumbuhan sektor dominan. Selain itu, sektor ini juga menunjukkan peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir masih terlibat

dalam pertanian, sehingga pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa daripada sektor ekonomi lainnya. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur ini di antaranya industri Kemplang dan Pempek yang banyak berkembang di Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten OKI.

Luki Diktio Adikrama pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya. (Studi Kasus Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014). Analisis yang dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient*, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, membangun dan meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Nadia Hilda Mariska pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul Analisis yang dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali 2010. Model Analisis yang digunakan adalah analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Shift Share, Analisis Location Location (LQ), analisis Overlay, analisis Klassen Typologi dan analisis SWOT.

Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor Pertambangan dan Pengegalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain pada tingkat Kabupaten Jembrana maupun Provinsi Bali. Hasil penelitian analisis Shift Share sektor yang berpotensi adalah sektor Transportasi dan Perdagangan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali. Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Perdagangan, sektor Informasi dan Komunikasi dan sektor Real Estate. Hasil penelitian analisis Overlay yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor Transportasi dan Perdagangan. Hasil Penelitian Klassen Typology sektor Transportasi dan Perdagangan merupakan sektor maju. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.

Achmad Mujazim Wildani pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Struktur Ekonomi Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Jawa (Tahun 2010-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan di setiap provinsi di Pulau Jawa. Selain itu

juga bertujuan untuk mengetahui struktur ekonomi dan tingkat ketimpangan di masing-masing provinsi di Pulau Jawa. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient*, Model Rasio Pertumbuhan, Tipologi Klassen, dan Indeks Williamson. Data PDRB yang digunakan berdasarkan PDRB konstan tahun 2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa memiliki sektor unggulan yang bersifat sektor sekunder. Tidak adanya kecenderungan setiap provinsi memiliki sektor unggulan yang sama menunjukkan bahwa perekonomian di Pulau Jawa cukup kompleks dengan keunggulannya masing-masing. Struktur ekonomi yang ada pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa cenderung juga didominasi oleh sektor sekunder. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran merupakan sektor yang dominan menjadi bagian dari struktur ekonomi hampir di setiap provinsi di Pulau Jawa. Ketimpangan yang terjadi pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa sendiri terdapat dua kategori, yaitu sedang dan tinggi. Untuk daerah dengan kategori sedang adalah Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, sedangkan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten memiliki ketimpangan yang tergolong besar.

Hilal Almulaibari pada tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ, Shift Share dan tipologi klasik dengan Laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor-sektor ekonomi, komponen *Share*, komponen *Net Shift*, komponen *Differential Shift*, dan komponen



*Proportional Shift* sebagai variabel. Berdasarkan analisis LQ maka dapat di ketahui bahwa Kota Tegal memiliki sektor basis yang potensial, yaitu (1) sektor Listrik, gas dan air , (2) Transportasi dan Komunikasi, (3) Keuangan, (4) Bangunan, dan (5) Perdagangan. Berdasarkan analisis *Shift Share* bahwa nilai rata-ratanya *proportional* positif adalah sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Pada nilai rata-rata Komponen Pertumbuhan Differential (Dr) terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan.

**Tabel 2.1**  
 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Tutut Lina Wijayanti, 2016, Analisis Ekonomi Unggulan Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pemalang Tahun 2010-2014.	1. Analisis LQ 2. Analisis Shift-Share 3. Analisis MRP 4. Analisis Overlay 5. Analisis Kontribusi Sektoral 6. Analisis Klassen Typology 7. Analisis SWOT.	Hampir semua sektor ekonomi dikabupaten pemalang merupakan sektor basis kecuali sektor Industri Pengolahan, sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor real estate, dan keseluruhan menunjukkan nilai positif bahwa pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing kegiatan ekonomi di Kabupaten Pemalang mengalami pertumbuhan. Mengalami pertumbuhan baik di sisi kontribusi dan sisi pertumbuhannya. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan pembangunan adalah strategi memanfaatkan letak wilayah yang strategis untuk menggerakkan perekonomian, Meningkatkan potensi SDA untuk mengembangkan sektor basis dalam menunjang pembangunan.
2.	Nudiatulhuda Mangun, 2007, Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah.	1. Analisis LQ 2. Analisis Shift-Share 3. Analisis Tipologi Klassen 4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	Sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah. Dari hasil analisis LQ, Shift-Share, Tipologi daerah dan pertumbuhan sektoral, dapat ditentukan Kabupaten/Kota yang menjadi prioritas pengembangan sektor-sektor unggulan yang dimiliki. Kabupaten Tojo Una-Una mempunyai prioritas pertama untuk pengembangan wilayah semua sektor basis yang dimilikinya.

3.	Ni Komang Erawati, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Tipologi Klassen</li> <li>2. Analisis Location Quotients (LQ)</li> <li>3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</li> <li>4. Analisis Overlay</li> <li>5. Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP).</li> </ol>	Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Dari sektor-sektor tersebut muncul beberapa sub sektor yang potensial, yaitu sub sektor jasa swasta. Peluang/kesempatan kerja yang diciptakan sektor bangunan rata-rata hanya 3,01 persen dan sektor jasa rata-rata 5,96 persen, masih sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Klungkung.
4.	Muhammad Ghufro 2008 Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Location Quotient</i> (Lq)</li> <li>2. <i>Multiplier</i> Pendapatan</li> <li>3. Analisis <i>ShiftShare</i></li> <li>4. Analisis Swot.</li> </ol>	Sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah sektor basis. Berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan potensi sumber daya alam khususnya di sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Namun, pada kenyataannya Kabupaten Lamongan masih menghadapi kendala berupa sumber daya manusia petani dan nelayan yang rendah, sarana dan prasarana pembangunan minim, bencana alam dan gagal panen serta beras impor yang masuk keKabupaten Lamongan.
5.	Wafiyulloh Mubarrok 2016 Analisis Pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</li> <li>2. Analisis <i>Shift</i></li> </ol>	Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui

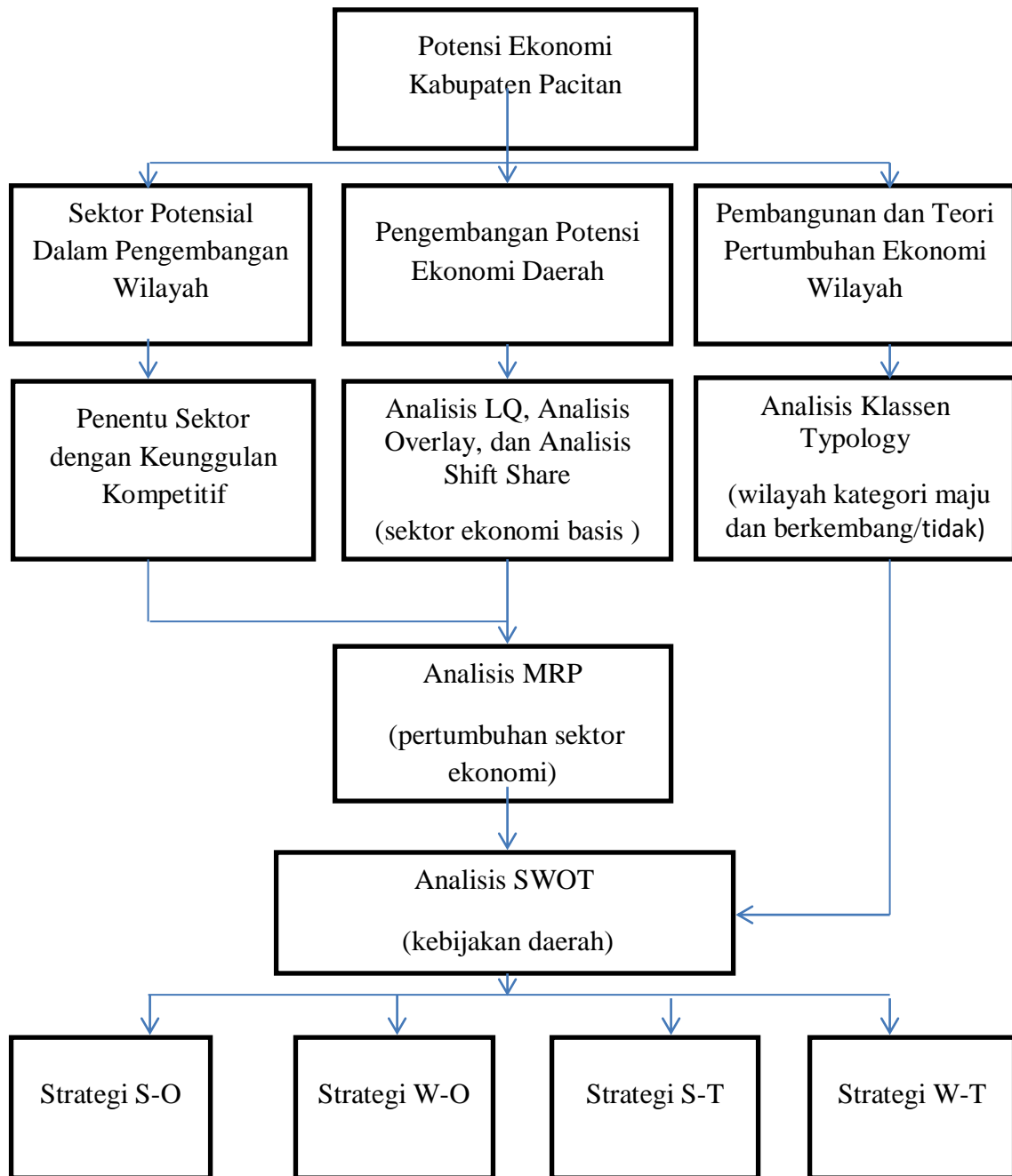
	Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya. (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu)	<p><i>Share</i></p> <p>3. Analisis <i>Locationt Quotient</i></p> <p>4. Analisis <i>Overlay</i></p> <p>5. Analisis <i>Klassen Typologi</i></p> <p>6. Analisis SWOT</p>	potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan, dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.
6.	Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri 2009 Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir).	<p>1. Analisis MRP</p> <p>2. Analisis <i>Shift Share</i></p> <p>3. Analisis LQ</p> <p>4. Tipologi Overlay Dan Klassen</p>	Potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan pertumbuhan sektor dominan. Hal ini mengingat sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir masih terlibat dalam pertanian, sehingga pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa daripada sektor ekonomi lainnya. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur ini di antaranya industri Kemplang dan Pempek yang banyak berkembang di Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten OKI.
7.	Luki Diktio Adikrama 2016 Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya. (Studi Kasus	<p>1. Analisis <i>Shift Share</i></p> <p>2. Analisis <i>Locationt Quotient</i></p> <p>3. Analisis SWOT</p>	Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, membangun dan meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

	Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014).		
8.	Nadia Hilda Mariska, 2015, Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</li> <li>2. Analisis Shift Share</li> <li>3. Analisis Location Location (LQ)</li> <li>4. Analisis Overlay</li> <li>5. Analisis Klassen Typologi</li> <li>6. Analisis SWOT</li> </ol>	<p>Analisis MRP menunjukkan sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol. Hasil penelitian analisis Shift Share sektor yang berpotensi adalah sektor Transportasi dan Pergudangan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali. Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi dan sektor Real Estate. Hasil penelitian analisis Overlay yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Hasil Penelitian Klassen Typology sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor maju. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.</p>

9.	Achmad Mujazim, 2016, Analisis Struktur Ekonomi Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Jawa (Tahun 2010-2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Location Quotient</li> <li>2. Model Rasio Pertumbuhan</li> <li>3. Tipologi Klassen</li> <li>4. Indeks Williamson</li> </ol>	<p>Secara keseluruhan provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa memiliki sektor unggulan yang bersifat sektor sekunder. Struktur ekonomi yang ada pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa cenderung juga didominasi oleh sektor sekunder. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran merupakan sektor yang dominan menjadi bagian dari struktur ekonomi hampir di setiap provinsi di Pulau Jawa. Ketimpangan yang terjadi pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa sendiri terdapat dua kategori, yaitu sedang dan tinggi. Untuk daerah dengan kategori sedang adalah Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, sedangkan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten memiliki ketimpangan yang tergolong besar.</p>
10.	Hilal Almulaibari 2011 Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis LQ</li> <li>2. Analisis Shift Share</li> <li>3. Analisis Tipologi Klasik</li> </ol>	<p>Kota Tegal memiliki sektor basis yang potensial, yaitu (1) sektor Listrik, gas dan air , (2) Transportasi dan Komunikasi, (3) Keuangan, (4) Bangunan, dan (5) Perdagangan. Berdasarkan analisis <i>Shift Share</i> bahwa nilai rata-ratanya <i>proportional</i> positif adalah sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Pada nilai rata-rata Komponen Pertumbuhan Differential (Dr) terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan.</p>

### **C. Model Penelitian**

Potensi yang dimiliki oleh setiap daerah perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dalam kenyataannya potensi yang ada belum diketahui dengan sepenuhnya, sehingga diperlukan analisis untuk dapat mengetahui sektor apa yang menjadi sektor ekonomi unggulan, dan strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Analisis LQ dan *Shift Share* yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi basis, keunggulan kompetitif dan saing yang ada di suatu daerah. Analisis MRP digunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi. Analisis Overlay yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi. Analisis Klassen Typology digunakan untuk dapat melihat apakah daerah tersebut dalam kategori maju dan berkembang atau tidak, agar dapat disusun suatu kebijakan untuk dapat meningkatkan posisi tipologi daerah yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis SWOT digunakan untuk mengambil suatu kebijakan di daerah.



Sumber : Wafiyulloh Mubarrok, 2016 (diolah)

**Gambar 2.2**

Skema Kerangka Pemikiran